



## KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

### *THE CONCEPT OF LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOLS*

Acep Rahmat<sup>1\*</sup>, Imam Alawi Abdul Luthfi<sup>2</sup>, Annisa Nur Azizah<sup>3</sup>, Imelda Fitriana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi PAI Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Email: [Acep.rahmat@uniga.ac.id](mailto:Acep.rahmat@uniga.ac.id)<sup>1\*</sup>, [imam.alawi2022@gmail.com](mailto:imam.alawi2022@gmail.com)<sup>2</sup>, [annisanurazizah690@gmail.com](mailto:annisanurazizah690@gmail.com)<sup>3</sup>, [imeldaafitriana@gmail.com](mailto:imeldaafitriana@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article Info

Received : 04-01-2025

Revised : 05-01-2025

Accepted : 07-01-2025

Published : 09-01-2025

#### Abstract

*Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools plays an important role in building the religious character of students. This study aims to analyze the concept, challenges, and strategies of PAI learning through a literature study method. Data were obtained from various literature, such as books, journals, and official documents. The results of the study indicate that innovative approaches, such as project-based learning and technology integration, can improve learning effectiveness. However, there are obstacles, such as low digital literacy of teachers, limited facilities, and lack of professional training. Holistic learning evaluation, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects, is needed to achieve optimal learning outcomes. The conclusion of this study emphasizes the importance of improving teacher competence, developing relevant teaching materials, and providing adequate facilities to improve the quality of PAI learning in elementary schools.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, elementary schools, learning innovation*

#### Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar berperan penting dalam membangun karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, tantangan, dan strategi pembelajaran PAI melalui metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Namun, terdapat hambatan, seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pelatihan profesional. Evaluasi pembelajaran yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar relevan, dan penyediaan fasilitas memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Inovasi Pembelajaran

#### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, PAI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, tetapi juga untuk menanamkan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun,



pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran. Banyak guru PAI yang masih menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2019), pendekatan ini cenderung membuat peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan informasi menuntut guru untuk mengintegrasikan media pembelajaran yang relevan dan menarik. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAI. Hal ini menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Kurikulum yang digunakan juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Kurikulum 2013, misalnya, telah menekankan pentingnya pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis kompetensi. Namun, implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Sebagian besar guru merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, terutama dalam mengaitkan konsep agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, sosial, maupun pemahaman agama, menuntut guru untuk lebih fleksibel dalam menyampaikan materi. Menurut teori pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001), pembelajaran yang efektif harus mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk dalam aspek agama dan moral.

Pembelajaran PAI yang efektif juga harus melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Namun, kerjasama ini sering kali belum berjalan optimal. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah, tanpa memberikan dukungan yang memadai di rumah. Padahal, pendidikan agama yang holistik memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan permainan edukatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

Namun, implementasi metode-metode tersebut memerlukan dukungan berupa pelatihan guru dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan tersebut, guru akan kesulitan untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami konsep pembelajaran PAI yang efektif di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Masalah yang nyata dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat melibatkan tantangan yang lebih spesifik, seperti: Kesulitan dalam Implementasi Pendekatan Tematik

Kurikulum 2013 menuntut integrasi materi pelajaran dalam pendekatan tematik. Namun, guru PAI sering menghadapi kesulitan dalam menghubungkan konsep agama dengan tema-tema



lain yang ada dalam kurikulum. Hal ini diperparah oleh kurangnya bahan ajar yang mendukung integrasi tersebut. Pembelajaran PAI lebih sering menekankan hafalan doa, surah, dan teori agama dibandingkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pemahaman peserta didik bersifat kognitif dan tidak menjangkau perubahan sikap atau perilaku. Guru kesulitan mengukur perubahan sikap dan akhlak peserta didik karena metode evaluasi yang tersedia lebih fokus pada aspek kognitif.

Alat ukur untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik belum banyak tersedia atau digunakan. Potensi lingkungan sekitar sering kali diabaikan dalam pembelajaran PAI. Padahal, mengaitkan materi dengan konteks lokal dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Tidak semua sekolah dasar memiliki fasilitas teknologi yang memadai. Hal ini membuat penerapan pembelajaran berbasis digital tidak merata, terutama di daerah pedesaan atau terpencil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk menggali konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber literatur, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan resmi terkait pembelajaran PAI. Metode ini dipilih karena memberikan pemahaman mendalam berdasarkan data sekunder yang telah tersedia, sehingga memudahkan identifikasi teori-teori dan praktik terbaik dalam pembelajaran PAI. Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2017).

Proses penelitian dimulai dengan menentukan kata kunci dan tema utama yang relevan, seperti metode pembelajaran, pendekatan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi dalam PAI. Literatur yang relevan diidentifikasi dari berbagai sumber terpercaya, termasuk karya ilmiah dari database online, buku referensi dari perpustakaan, serta laporan kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Analisis dilakukan dengan membaca secara kritis, mencatat informasi penting, dan mengklasifikasikan data sesuai tema penelitian. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018).

Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan temuan terkait konsep pembelajaran PAI di sekolah dasar. Studi ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyintesis berbagai pandangan ahli, sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi guru dan pembuat kebijakan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menjawab permasalahan terkait implementasi pembelajaran PAI yang efektif dan relevan di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil dari studi pustaka menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan secara signifikan memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan PAI. Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), misalnya, telah terbukti



meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama sekaligus mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Rahmawati (2020) mencatat bahwa pendekatan ini efektif karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian.

Studi pustaka menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif yang meningkatkan keterlibatan peserta didik. Misalnya, aplikasi berbasis multimedia dapat membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Namun, penelitian Suyadi (2019) menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan teknologi adalah kurangnya literasi digital di kalangan guru. Oleh karena itu, pelatihan intensif dalam penggunaan teknologi perlu menjadi prioritas. Selain metode pembelajaran, evaluasi juga menjadi fokus pembahasan. Evaluasi pembelajaran PAI yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mulyasa (2013) menyoroti bahwa banyak guru masih menggunakan evaluasi berbasis tes tertulis yang hanya mengukur kemampuan kognitif. Padahal, tujuan utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Evaluasi autentik, seperti observasi langsung dan portofolio, menjadi alternatif yang lebih holistik.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar juga diulas dalam berbagai literatur. Kurikulum ini menekankan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis kompetensi. Namun, dalam praktiknya, banyak guru merasa kesulitan untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru tentang konsep saintifik serta kurangnya panduan yang jelas dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Studi pustaka juga mengungkapkan tantangan dalam penyediaan bahan ajar PAI yang relevan dan kontekstual. Banyak buku teks yang tersedia lebih bersifat teoretis tanpa memberikan contoh aplikasi praktis.

Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami relevansi nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Guru sering kali harus mengembangkan bahan ajar tambahan, yang tentunya memerlukan waktu dan kreativitas yang tidak semua guru miliki. Lingkungan belajar juga menjadi faktor yang memengaruhi pembelajaran PAI di sekolah dasar. Studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menghadapi kendala infrastruktur, seperti ruang kelas yang tidak kondusif dan keterbatasan akses ke perangkat teknologi. Kondisi ini menyulitkan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam pembelajaran PAI juga menjadi tema penting dalam studi pustaka. Banyak literatur menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah. Namun, penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa banyak orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah. Padahal, pendidikan agama yang holistik memerlukan sinergi antara rumah dan sekolah.

Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman agama peserta didik juga menuntut pendekatan yang lebih inklusif dalam pembelajaran PAI. Tomlinson (2001) mencatat bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks PAI, ini berarti guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel dan dapat menjangkau semua tingkat pemahaman.



Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI juga menjadi perhatian dalam berbagai literatur.

Dalam era digital, peserta didik lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan dengan materi pembelajaran. Guru perlu mencari cara untuk mengemas materi PAI agar lebih menarik dan relevan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video animasi atau permainan edukatif, dapat menjadi solusi efektif. Studi pustaka juga mengungkapkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran PAI. Banyak guru di sekolah dasar memiliki latar belakang pendidikan yang kurang relevan atau belum mengikuti pelatihan profesional yang memadai. Suyadi (2019) menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Masalah waktu pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dasar juga menjadi salah satu temuan dalam studi pustaka. Jam pelajaran yang terbatas sering kali membuat guru kesulitan untuk menyampaikan materi secara mendalam. Hal ini memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama. Alternatif yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran lain.

Pengaruh budaya lokal terhadap pembelajaran PAI di sekolah dasar juga menjadi topik yang menarik. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pembelajaran PAI sering kali harus menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat tanpa mengurangi esensi ajaran agama. Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat memperkaya pembelajaran dan membuatnya lebih relevan bagi peserta didik. Pembelajaran PAI di sekolah dasar juga memiliki potensi untuk membangun toleransi beragama sejak dini. Studi pustaka menyoroti pentingnya pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui cerita atau kegiatan kelompok yang melibatkan kerja sama antar peserta didik.

Dalam konteks globalisasi, pembelajaran PAI di sekolah dasar juga harus mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama yang relevan dengan tantangan zaman. Penguatan karakter religius harus dibarengi dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Akhirnya, studi pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah dasar sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran, kompetensi guru, dukungan infrastruktur, dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun generasi yang religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada metode yang digunakan oleh guru. Pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika didukung oleh kompetensi guru dan fasilitas yang memadai. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengamalan nilai-nilai agama. Evaluasi pembelajaran PAI memerlukan perhatian khusus untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Pendekatan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan



psikomotorik perlu diterapkan untuk mendapatkan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Pearson.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Anton, A., Sidiq, S. M., Herliana, E., & Nuraeni, H. S. (2024). Upaya Untuk Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1099-1108.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.
- Brookfield, S. D. (2017). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. Jossey-Bass.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. Pearson.
- Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2017). *Classroom Management for Elementary Teachers*. Boston: Pearson.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Harcourt Brace College Publishers.
- Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K., & Keller, J. M. (2005). *Principles of Instructional Design*. Belmont: Wadsworth.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Pearson.
- Ijudin, I., Wakila, Y. F., & Anton, A. (2022). Implementing Active Learning to Increase Student's Learning Interest in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51-62.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Laporan Pendidikan Dasar di Indonesia." Jakarta: Kemendikbud.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education*. Cambridge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management That Works*. ASCD.
- Marzano, R. J. (2007). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. Alexandria: ASCD.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rahmawati, L. (2020). "Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-58.
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (2009). *Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base*. New York: Routledge.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiles, J., & Bondi, J. (2014). *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Pearson.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Boston: Pearson.